

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran foto jurnalistik dalam sebuah media memiliki ketertarikan tersendiri bagi setiap orang, foto jurnalistik juga memiliki bahasa yang mudah dipahami bagi khalayak sebagai audience dibandingkan dengan melihat bahasa verbal. Selain itu, foto juga bisa menjadi pendukung teks dalam suatu berita sehingga menambah nilai berita itu sendiri. Menurut Oscar Matulloh (2013 : 7) dalam katalog GFJA (Galeri Foto Jurnalistik Antara) *SEEN* mengatakan bahwa fotografer yang terjun dalam kancah jurnalistik biasa disebut dengan pewarta foto (*photojournalist*), mereka tak semata cekatan dan intuitif dalam reportase visual saja, namun juga wajib memahami bagaimana pewarta tulis bekerja.

Awal mula foto jurnalistik di Indonesia diwakili oleh agensi foto *Indonesian Press Photo Service (IPPHOS)* pada tahun 1942 bertepatan dengan kedatangan Jepang. Pendirinya yang dikenal dengan nama Mendur bersaudara yaitu Alexius Mendur dan Frans Mendur, *IPPHOS* didirikan secara resmi pada 2 Oktober 1946, selain Mendur bersaudara ada nama-nama lain yang ikut serta mendirikan *IPPHOS*, JK Umbas, FF Umbas, Alex Mamusung dan Oscar Ganda. *IPPHOS* sangat kuat hubungannya dengan

sejarah kemerdekaan Indonesia, karena *IPPHOS* lah yang merekam segala bentuk perlawanan untuk mencapai kemerdekaannya (1945-1949), karena itulah foto *IPPHOS* digunakan sebagai arsip yang menandai momen-momen bersejarah Bangsa ini (Soerjoatmodjo, 2013 : 27).

Dari tahun ke tahun perkembangan foto jurnalistik semakin membaik dan terus konsisten yang ditandai dengan berdirinya Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) pada tahun 1992, ini adalah galeri foto pertama yang fokus pada foto Jurnalistik. Dari Galeri Foto Jurnalistik Antara inilah perkembangan foto jurnalistik semakin besar, karena GFJA memberikan pendidikan kepada fotografer muda yang ingin terjun ke dunia foto jurnalistik dan semakin kuat dengan visinya “Menjadi pusat fotografi terkemuka di Indonesia yang mengangkat fotografi sebagai bahasa visual yang memajukan kebudayaan sekaligus mencerdaskan bangsa”. (<http://www.antara.net.id>, diakses pada 13 Maret 2014).

Dalam foto jurnalistik, pewarta foto tidak hanya memotret saja, tetapi para pewarta foto ditekankan bagaimana foto yang direkam oleh lensa kameranya itu dapat dipahami dan disajikan dengan jernih kepada khalayak. Ketelitian pewarta foto dalam mengangkat suatu isu sangat dibutuhkan berbagai *research* sebelum mengeksekusi suatu objek, karena tanpa *research* pewarta foto akan buta terhadap suatu objek. Semisal seorang pewarta ingin mengangkat isu kemiskinan yang terjadi di daerah Freeport, seorang pewarta

harus mengerti bagaimana kondisi alam di lokasi, harus mengerti bagaimana kultur yang ada di sana, transportasi apa saja yang bisa digunakan dan apakah daerah tersebut rawan/berbahaya bila dikunjungi orang asing. Segala detail tentang apa yang ingin diangkat oleh pewarta foto harus diketahui supaya di lokasi nantinya mereka benar-benar siap untuk mencari dan menggali informasi. Selain itu, para pewarta harus bisa melakukan pendekatan terhadap objek yang difoto, seperti yang diungkapkan Don Hasman, fotografer senior dalam workshopnya “Bertambah satu objek foto yang kita ambil, bertambah pula saudara kita”. Artinya, bahwa apabila memotret seseorang yang baru dikenal, maka seorang pewarta harus tahu latar belakang objek yang difoto, oleh karena itu pendekatan secara personal inilah yang perlu dilakukan agar mendapat informasi, dan apabila seorang pewarta dekat secara personal, maka untuk memotret pun tidak ada rasa sungkan.

Foto-foto yang dihadirkan oleh pewarta foto juga bisa menjelaskan maksud dari seorang pewarta foto yang mengambil foto dengan suatu komposisi yang terekam dalam kamera sehingga khalayak dapat menangkap maksud dan tujuan si pewarta foto dengan melihat fotonya tersebut. Dalam kajian semiotika, tanda yang terkandung dalam foto jurnalistik seringkali dimaknai secara berbeda antara satu pembaca dan pembaca lainnya, disinilah letak kekuatan foto jurnalistik, yaitu mampu menggugah emosi tergantung dari pengetahuan, pengalaman dan minat orang yang melihat foto itu.

Oscar Matuloh sebagai pendiri Galeri Foto Jurnalistik Antara dan kurator foto menjelaskan bahwa foto jurnalistik adalah sebuah foto yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yaitu berupa kata-kata yang melengkapi informasi sebuah foto. Sehingga, sebuah foto tanpa *caption* / keterangan foto dapat kehilangan makna. Dalam fotografi jurnalistik metode *Entire, Detail, Framming, Angle, Timing (EDFAT)* yang digunakan oleh *Walter Cronkite School of Journalism Telecommunication Arizona State University* dikenalkan di Indonesia oleh Oscar Matuloh, metode pemotretan ini melatih untuk melihat sesuatu dengan detail dan tajam.

Foto jurnalistik memiliki beberapa kategori digolongkan menjadi 10 kategori oleh *World Press Photo (WPP)* yang merupakan sebuah organisasi berbasis di Belanda yang secara rutin menyelenggarakan kontes foto jurnalistik tingkat dunia setiap tahun. Kategori yang diterapkan masing-masing berupa foto tunggal dan stori adalah foto berita hangat (*spot news*); foto berita umum (*general news*); foto peristiwa alam (*nature and environment*); foto potret (*potraits*); foto isu kontemporer (*contemporary issues*); foto orang dalam berita (*people in the news*); foto berita iptek (*science and technology*); foto berita kehidupan keseharian (*daily life*); foto seni dan budaya (*arts and culture*); foto berita olahraga (*sports action*) (Wijaya, 2011 : 14).

Di Indonesia sendiri juga memiliki kontes foto jurnalistik yang diadakan oleh Pewarta Foto Indonesia (PFI) sejak tahun 2009. Pewarta Foto Indonesia (PFI), yaitu organisasi nir-laba, organisasi yang tidak mementingkan keuntungan. Organisasi ini dideklarasikan pada 22 Maret 1992 dengan nama Focus, dan atas prakarsa pewarta foto media cetak di Jakarta pada 18 Desember 1998, Focus berubah nama menjadi Pewarta Foto Indonesia (PFI). PFI juga menyelenggarakan anugerah foto tahunan yang menilai foto dari 9 kategori yaitu foto berita umum (*general news*); foto peristiwa alam (*nature and environment*); foto spot (*spot*); foto orang dalam berita (*people in the news*); foto berita kehidupan keseharian (*daily life*); foto seni dan hiburan (*arts and entertainment*); foto berita olahraga (*sports action*); foto essay (*essay photo*) dan jurnalisme warga (*citizen journalism*).

Penyelenggaraan Anugerah Pewarta Foto Indonesia yang diselenggarakan PFI sudah yang ketiga kalinya diselenggarakan pada tahun 2011. Penganugerahan ini menjadi ajang yang bergengsi tiap tahunnya dalam menghasilkan kualitas dan ajang kompetitif yang sehat untuk membangun kreatifitas pewarta foto Indonesia. Di tahun 2011, peserta yang mengikuti APFI sebanyak 258 pewarta foto dan 76 peserta umum kategori *citizen journalist* dengan total 3371 karya yang meliputi berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 2011. Ketertarikan penulis mengangkat Anugerah Pewarta Foto Indonesia juga karena APFI mencakup semua pewarta foto dari berbagai

media di Indonesia, sehingga menimbulkan lebih banyak gambaran dan pemikiran tentang Indonesia dari beberapa aspek yang lebih luas, berbeda dengan Kilas Balik Antara yang diselenggarakan oleh Kantor Berita Antara yang lebih mengkhususkan peserta yang mengikuti kompetisi, yaitu para pewarta foto LKBN (Lembaga Kantor Berita Nasional) Antara saja.

Pada tahun 2011 berbagai aspek kehidupan terekam dalam foto yang diambil oleh para pewarta Indonesia. Kemiskinan menjadi primadona dan mendominasi pada APFI 2011 ini. Oleh karena itu, penulis mencoba menganalisis bagaimana kemiskinan di Indonesia dalam fotografi jurnalistik pada buku yang diterbitkan oleh Pewarta Foto Indonesia. Selain itu kemiskinan masuk sebagai nominasi foto terbaik, salah satunya yang terlihat pada cover buku APFI 2011 ini.

Gambar 1.1



### ***Razia PMKS***

*Sumber Data : M. Agung Rajasa / ANTARA / Photo Of The Year*

Foto di atas adalah pemenang *photo of the year* (foto terbaik tahunan) tahun 2011, realita sosial yang terjadi di Indonesia saat ini seakan tergambar melalui foto ini. Seperti yang disampaikan Oscar Matulloh dalam pengantar buku APFI 2011 ini mengatakan bahwa, realita masyarakat miskin kota yang selama ini dibantah oleh pemerintah karena dianggap sebagai citra buruk pertumbuhan ekonomi Indonesia. Permasalahan sosial yang terjadi sehari-hari ini seakan tak ada habisnya, berbicara tentang kemiskinan di Indonesia adalah merupakan hal yang biasa dan semakin meningkat. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan diakui naik. Kepala BPS mengungkapkan indeks kedalaman kemiskinan naik dari 1,75% (Maret 2013) menjadi 1,89%. Kemudian indeks keparahan kemiskinan naik dari 0,43% (Maret 2013) menjadi 0,48%. (<http://finance.detik.com>, diakses pada tanggal 13 Maret 2014).

Kemiskinan di Indonesia disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya SDM, SDA, sistem negara dan peran pemerintah. Kemiskinan terus menjadi hal yang fenomenal di negara ini, upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah seakan belum menuai hasil yang maksimal karena kurangnya pembinaan dan pemberdayaan masyarakat miskin untuk mengelola sumber ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Akibatnya, para kaum miskin rela melakukan apa saja demi

kelangsungan hidup mereka, baik itu menjadi pemulung, pengemis, pencopet dan banyak hal-hal negatif yang terpaksa mereka lakukan. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia hampir setiap hari disajikan oleh beberapa media, antara lain televisi, koran, majalah, radio dan internet, dimana media tersebut sehari-hari mengangkat tentang permasalahan sosial yang seakan tidak ada ujungnya. Masing-masing media ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam hal penyampaiannya. Dalam hal ini fotografi sebagai medium untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Foto digunakan untuk menyampaikan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi dan menjelaskan makna-makna suatu peristiwa yang terekam dalam sebuah foto yang diberitakan di media massa.

Berdasar uraian diatas penulis ingin melihat bagaimana representasi “kemiskinan” di Indonesia dalam fotografi jurnalistik pada buku Anugerah Pewarta Foto Indonesia 2011 ini. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa analisis semiotika. Analisis semiotika membahas mengenai makna pesan komunikasi dari tanda atau sign. Kajian tentang nilai semiotik yang terkandung dalam foto dinilai cukup efektif untuk mengkaji lebih dalam makna yang disampaikan oleh seorang pewarta foto dalam karya fotonya.

## **B. Rumusan Masalah**



Dari uraian yang terdapat pada latar belakang di atas dapat disimpulkan masalah yang akan diangkat adalah :

“Bagaimana bahasa kemiskinan di Indonesia yang direpresentasikan melalui foto-foto jurnalistik yang di muat dalam buku Anugrah Pewarta Foto Indonesia 2011?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kemiskinan di Indonesia direpresentasikan melalui foto-foto dalam buku Anugrah Pewarta Foto Indonesia 2011 ditinjau dari sudut pandang semiotika.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian nantinya diharapkan bisa menambah kajian pengetahuan terhadap studi semiotika dalam memahami dan menjelaskan makna dari suatu foto.
- b. Manfaat lainnya ialah agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang bagaimana mengkaji semiotika dalam memahami dan menjelaskan makna dari suatu foto jurnalistik.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi mahasiswa/mahasiswi, khususnya untuk jurusan ilmu komunikasi dalam

bidang fotografi jurnalistik. Tidak hanya terpaku pada teknis memotret saja, melainkan bisa menganalisis fotografi dalam hal isi yang tersirat dalam foto.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Strukturalisme**

Strukturalisme adalah aliran pemikiran yang secara ilmiah (objektif, ketat dan berjarak) mencari struktur yang terdapat dalam realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam dipermukaan. Strukturalisme merupakan suatu metode penelitian yang sederhana, suatu cara khusus untuk mendekati dan merasionalkan data dari penyelidikan bidang-bidang khusus (Sturrock, 2004 : 3).

Satu cara berpikir yang berpengaruh mengenai konten media berasal dari kajian umum mengenai bahasa. Pada dasarnya *strukturalisme* (*structuralism*) merujuk pada cara makna dikonstruksikan dalam teks. Istilah ini diterapkan pada ‘struktur bahasa’ tertentu yang terdiri dari lambang, narasi, atau mitos. Bahasa dapat dikatakan bekerja karena struktur yang ada didalamnya. Istilah struktur (*structure*) menunjukkan adanya hubungan yang konstan dan teratur dari elemen-elemen walaupun hal ini mungkin tidak tampak jelas dipermukaan dan membutuhkan penafsiran (McQuail, 2011: 84).

Strukturalisme menganalisa proses berfikir manusia dari konsep hingga munculnya simbol atau tanda. Semua realitas sosial dapat dianalisa berdasarkan analisa struktural yang tidak terlepas dari kebahasaan. Bahasa merupakan yang penting dari sistem ini, melalui bahasa bisa mempelajari tanda-tanda di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan menjadi psikologi umum yang dinamakan semiologi.

Levi Strauss, salah satu tokoh pemikir strukturalisme mengembangkan sebuah pendekatan atau paradigma baru, strukturalisme yang berbagai asumsi dan model didalamnya banyak diambil disiplin linguistik dan komunikasi. Salah satu prinsip penting dalam analisis strukturalisme adalah melihat sesuatu dalam konteks yang lebih luas. (Paz, 1997 : xviii).

Paz juga mengatakan dalam bukunya "*Empu Antropologi Struktural*" bahwa, strukturalisme yang dikemukakan Levi Strauss diibaratkan dengan sebuah sampel irisan bumi memperlihatkan bahwa yang tersembunyi itu, lapis-lapis yang tidak terlihat adalah sebuah 'struktur' yang menentukan dan memberi arti pada lapisan (strata) yang berada di atasnya. Dalam penjelasan Paz ini bisa ditangkap bahwa, semua yang terlihat dalam suatu objek yang terlihat sebenarnya memiliki struktur di balik itu, pada setiap struktur yang ada terdapat tanda yang dapat memberi penjelasan terhadap apa yang terlihat pada permukaan.

Strukturalisme Levi Strauss menganggap teks naratif, seperti mitos, sejajar dengan kalimat berdasarkan atas dua hal. Pertama, teks merupakan suatu kesatuan yang bermakna (*meaningful whole*) yang dapat dianggap mewujudkan dan mengekspresikan keadaan pemikiran seseorang, seperti halnya sebuah kalimat yang memperlihatkan atau mencerminkan pemikiran seorang pembicara tersebut. Strauss secara implisit menganut pandangan bahwa sebuah naratif, seperti halnya sebuah kalimat, maknanya merupakan hasil dari suatu proses artikulasi yaitu teks yang merupakan kumpulan peristiwa-peristiwa atau bagian yang bersama-sama membentuk sebuah ceritera serta menampilkan tokoh dalam gerak.

Pandangan ini berdasarkan atas dua bagian. Pertama, makna sebuah teks tergantung pada makna dari bagian-bagiannya. Artinya, jika makna suatu bagian berubah, maka sedikit banyak berubah pula makna dari keseluruhan teks tersebut. Kedua, makna dari setiap bagian peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa membuat keseluruhan teks menjadi tidak bermakna.

Pendekatan strukturalisme ini sebenarnya juga mulai dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure seorang ahli bahasa yang berpendapat bahwa bahasa pada dasarnya adalah suatu sistem tanda (*sign*). Elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda linguistik (*linguistic sign*) yang berwujud kata-kata. Ada dua macam pembeda yang sangat penting bagi de Saussure, yaitu penanda

(*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Culler dalam buku *Strukturalisme Levi Straus Mitos dan Karya Sastra*, Tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda yang disebut *signifier*, dengan sebuah ide atau petanda yang disebut *signified*. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa (Ahimsa, 2013: 37).

De Saussure juga menjelaskan bahwa tanda linguistik (*linguistic sign*) adalah sebuah entitas yang arbitrair, semena-mena. Artinya, hubungan atau kombinasi antar elemen penanda dan petanda bersifat semena-mena, tidak ada hubungan intristik antara kedua unsur tersebut. Oleh karena itu bahasa bukanlah sekedar nomenklatur, maka petanda-petandanya bukanlah konsep yang sudah ada terdahulu, melainkan dapat berubah-ubah mengikuti satu keadaan ke keadaan yang lain.

Bahasa juga harus mengandung *differential structure* (struktur differensial) untuk mengetahui apakah tanda akan terlihat sama jika ada peralihan atau pergantian dalam pengucapan dan penggunaan. Bahasa pada hakekatnya juga merupakan sebuah sistem untuk membedakan kata-kata. Selain itu, de Saussure juga berpendapat bahwa bahasa memiliki dua aspek, yaitu aspek *language and parole*. Sedangkan linguistik mempelajari aspek *language*, yaitu aspek sosial dari bahasa. *Language* ini memungkinkan berlangsungnya komunikasi secara simbolik antar manusia karena *language* dimiliki bersama. Selain bahasa, Levi Strauss juga menganalisis

strukturalisme melalui mitos. Mitos di mata Levi Strauss adalah suatu gejala kebahasaan yang berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari oleh ahli linguistik. Mitos sebagai ‘bahasa’ dengan demikian memiliki ‘tata bahasanya’ sendiri. (Ahimsa, 2013: 94).

Bahasa dan mitos juga memiliki persamaan dalam pandangan Levi Strauss ini, yaitu melihat bahwa bahasa adalah sebuah media, alat, atau sarana untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain. Demikian pula dengan mitos, disampaikan melalui bahasa yang mengandung pesan. Dalam hal sebagai alat untuk menyampaikan pesan ini lah letak persamaan antara mitos dan bahasa. Pesan dalam mitos diketahui melalui proses penceritaannya, sama halnya dengan pesan yang disampaikan melalui bahasa diketahui dari pengucapannya.

Analisis strukturalisme pada dasarnya berasumsi bahwa karya sastra merupakan suatu konstruksi dari unsur-unsur tanda. Strukturalisme mengatakan bahwa keterkaitan dalam struktur itulah yang mampu memberi makna yang tepat. Strukturalisme semiotika adalah strukturalisme yang dalam membuat analisis pemaknaan suatu karya sastra mengacu pada semiologi. Semiologi atau semiotik adalah ilmu tentang relasi tanda dalam bahasa dan karya sastra.

Analisis struktural dibedakan menjadi dua yaitu, struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi antar unsur yang dapat dibangun berdasar ciri-ciri luar atau yang terlihat pada permukaan dari relasi-relasi tersebut. Sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil dibuat namun tidak tampak pada sisi empiris dari suatu objek yang diteliti. Struktur dalam ini disusun berdasarkan analisis dari berbagai struktur luar yang ditemukan, melalui struktur dalam ini penulis bisa memahami konteks dari suatu objek yang diteliti (Ahimsa, 2013 : 61)

Analisis strukturalisme juga telah membuka kemungkinan untuk dikemukakannya perkiraan mengenai transformasi-transformasi budaya yang pernah terjadi dalam berbagai masyarakat baik di masa lampau, maupun yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Disinilah letak keistimewaan pendekatan struktural.

Analisis strukturalisme tidak hanya mampu mengungkapkan simbol-simbol yang ada pada masyarakat, akan tetapi juga dapat mengungkapkan logika dari balik makna itu sendiri. Pendekatan struktur yang pertama adalah sistem transformasi yang mengandung kaidah-kaidah sebagai sistem dan melindungi atau memperkaya diri melalui peran transformasinya. Pendekatan kedua adalah tahap penemuan struktur yang harus dapat dirumuskan.

Perumusan struktur harus dapat diterjemahkan langsung kedalam persamaan-persamaan logika.

Langkah-langkah analisis struktural yang diajarkan Levi-Strauss dijelaskan sebagai berikut :

1. Langkah Pertama

Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini diperoleh pengetahuan tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan atau peristiwa yang mereka alami.

2. Langkah Kedua

Cerita dibagi menjadi beberapa episode apabila cerita itu memang panjang. Pembacaan ulang terhadap cerita pada setiap episode untuk memperoleh pengetahuan yang jelas yang digunakan sebagai dasar analisis.

3. Langkah Ketiga

Setiap bagian mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *ceriteme*) yang di alami oleh tokoh dalam sebuah objek yang diteliti. Penangkapan terhadap kalimat yang mengandung deskripsi tidak dapat diperoleh melalui satu kalimat tertentu, melainkan pencermatan terhadap beberapa kalimat dalam suatu cerita.

4. Langkah Keempat



Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar elemen suatu cerita. Dalam analisis struktural satu cerita itu dipandang mengandung *ceriteme-ceriteme* apabila kalimat itu mendeskripsikan atau memperlihatkan relasi-relasi hubungan antar elemen.

5. Langkah Kelima

*Ceriteme-ceriteme* disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu stigmatis dan paradigmatis. Makna mitos tergantung pada relasi stigmatis dan paradigmatisnya dengan elemen-elemen yang lain.

6. Langkah Keenam

Mencoba menarik hubungan relasi antar elemen dalam satu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi sebuah makna secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.

7. Langkah Ketujuh

Menarik kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita dengan kesimpulan referensial atau kontekstual dimana cerita berada dan menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal sebagai bagian dari makna-makna umum. (Bungin, 2003 : 144-146).

Dengan penjelesan mengenai strukturalisme, foto jurnalistik dapat dianalisa menggunakan pendekatan ini. Suatu foto memiliki tanda-tanda yang bisa disebut tanda yang terstruktur baik itu dari dalam maupun dari luar, artinya dengan menggunakan analisa ini, penulis bisa memasuki struktur-struktur yang terdalam dari sebuah foto tersebut untuk mengetahui tanda-tanda yang terlihat melalui setiap strukturnya. Oleh karena itu pendekatan inilah yang menurut penulis tepat apabila digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang ada pada foto jurnalistik *Anugrah Pewarta Foto Indonesia 2011*. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis ingin mengetahui makna-makna apa yang terkandung dalam objek yang akan diteliti dengan melihat tanda yang terlihat dari struktur sebuah foto, mengetahui bagaimana bahasa kemiskinan direpresentasikan dalam foto jurnalistik yang dihadirkan dalam *“Anugrah Pewarta Foto Indonesia 2011”*.

## **2. Foto Sebagai Media Representasi**

Representasi menunjuk pada bagaimana, seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu

pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atautkah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. (Eriyanto, 2001: 113).

Eriyanto juga menjelaskan bahwa representasi itu adalah peristiwa kebahasaan. Melalui bahasa lah berbagai tindak misrepresentasi tersebut ditampilkan di media dan dihadirkan dalam pemberitaan. Media memaknai realitas melalui beberapa hal. Pertama, pemilihan fakta yang didasarkan pada asumsi wartawan, tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Kedua, menuliskan fakta, bagaimana suatu fakta yang dipilih itu, disajikan kepada khalayak. Gagasan itu, bisa disajikan dan diungkapkan dengan kata, kalimat dan proporsi apa, dengan bantuan aksentuasi foto, dan sebagainya.

Representasi merupakan sebuah bagian esensial dari proses makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kulturnya (Hall, 1997:15). Proses representasi menurut Stuart Hall ada dua proses yaitu, representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan sebuah konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Representasi bahasa menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada

dikepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

John Fiske dalam buku *Semiotika Komunikasi* merumuskan tiga proses representasi yaitu :

1. Realitas

Dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini pada umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi, dan lain-lain. Disini realitas ditandakan dengan sesuatu yang lain.

2. Representasi

Dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis, seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi dan lain-lain.

3. Ideologi

Dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan kedalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (Wibowo, 2013 : 149).

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi itu sendiri dapat berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan (Wibowo, 2013 : 150).

Media mempunyai hubungan dekat dengan masyarakat, peristiwa-peristiwa yang tergambarkan pada media tidak jauh berbeda dengan realitas yang ada. Hal ini menjadikan media secara tidak langsung menkonstruksi pesan ke dalam media. Media massa bukan sesuatu yang bebas dan independent, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial serta mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik.

Representasi yang dikonstruksi oleh media bisa menimbulkan stereotip terhadap kelompok – kelompok tertentu, karena pemahaman setiap individu terhadap suatu realitas adalah sama dengan apa yang dihadirkan kembali oleh konten media. Berbicara tentang representasi yang ada dalam masyarakat, Burton telah membagi tiga tingkatan bagaimana masyarakat dikategorikan, yaitu :

1. Tipe, level ini berbicara tentang tipe. Misalnya dalam suatu kisah, seperti penjaga toko. Namun tokoh ini muncul bukan sebagai sesuatu yang stereotip. Alasannya adalah tokoh tersebut bukan hanya digambarkan sebagai orang yang sangat kuat, tetapi mungkin juga tokoh seperti itu kekurangan perangkat karakteristik yang jelas. Jadi meskipun tokoh tersebut adalah tipe yang dapat

dikenali dalam suatu kisah, faktanya adalah bahwa karakter tersebut digambarkan secara mendalam.

2. Stereotip, level ini memandang bahwa stereotip dapat dikonstruksikan melalui representasi di dalam media, misalnya melalui berbagai asumsi – asumsi dalam percakapan sehari – hari. Selebihnya stereotip menyederhanakan penampilan manusia, karakter dan kepercayaan.
3. Tipe Utama (Archetype), level ini memandang bahwa tipe – tipe yang intensif ditanamkan secara mendalam dalam suatu budaya. Contohnya para pahlawan, pahlawan wanita dan musuh utama yang melambangkan berbagai kepercayaan, nilai dan prasangka terdalam dalam suatu budaya (Burton, 2008: 115-116).

Media massa, menurut Hall, pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna tidak secara sederhana bisa dianggap reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), sebuah perjuangan dalam memenangkan wacana. Maka dari itu, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan tempat memasukkan bahasa di dalamnya (Sobur, 2009: 40).

Foto adalah salah satu media yang digunakan sebagai alat representasi, dimana suatu peristiwa atau kejadian direpresentasikan melalui foto. Representasi merupakan bagaimana suatu teks memberi atau gambaran tentang suatu hal. Teks yang dimaksud di sini adalah media. Dalam penyajiannya, media tidak pernah lepas dari realitas yang ada di masyarakat. Realitas ini yang kemudian oleh media dihadirkan kembali melalui visual dalam foto jurnalistik.

Gambaran atas peristiwa kehidupan sosial salah satunya berupa foto-foto yang mewakili realitas dari apa yang dipotret oleh seorang fotografer. Foto merupakan bentuk komunikasi. Foto dianggap bisa mewakili suatu identitas, dari sinilah foto dianggap sebagai media representasi. Foto sebagai medium, sebagai perantara dalam memaknai, memproduksi, dan mengubah makna. Melalui foto, seseorang bisa mengungkapkan pikiran, ide-ide maupun konsep terhadap sesuatu.

Makna merupakan sesuatu yang tergantung dari cara seseorang merepresentasikannya. Dengan melihat tanda-tanda yang ada pada foto, kita dapat mengetahui makna dan nilai-nilai yang ada didalam foto itu. Cara seseorang merepresentasikan suatu foto berbeda-beda tergantung tingkat pengetahuan dan pengalaman terhadap suatu foto tersebut.

Melalui karya fotografi, seseorang dapat mengkomunikasikan ungkapan perasaan dalam dirinya kepada orang lain. Namun sebaliknya, dengan melihat karya fotografi orang dapat memperoleh informasi dengan bahasa visual lewat penalaran masing-masing. Dari sini kita dapat melihat tujuan yang hakiki dari fotografi ialah komunikasi. Tidak banyak orang membuat gambar hanya untuk menyenangkan diri sendiri. Kebanyakan orang memotret karena ingin dilihat orang lain, “Kita ingin menjelaskan, membidik, menghibur, mengungkapkan pengalaman kita pada kepada orang lain.

Gambar ialah sarana bagi juru foto, seperti kata- kata ialah sarana bagi peneliti untuk mengungkapkan apa yang diinginkan” (Soelarko, 1993:10).

### **3. Foto Jurnalistik**

#### **a. Sejarah dan Pengertian**

Fotografi adalah bahasa gambar, berbeda dengan tulisan atau pesan yang disampaikan dengan kata-kata, fotografi merupakan bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh seluruh dunia yang bertujuan untuk berkomunikasi, foto adalah salah satu medium untuk menyampaikan suatu pesan.

Fotografi mutlak diperlukan dalam kegiatan jurnalistik. Untuk membuat foto bisa ”berbicara” diperlukan dari kemampuan fotografer, yaitu gabungan dari naluri seorang jurnalis dan pengetahuan tentang teknis fotografi. Dengan wujud gabungan kedua hal tersebut maka muncul apa yang disebut dengan foto jurnalistik.

Seiring perkembangan teknologi kamera dalam dunia fotografi, kebutuhan komunikasi dalam bentuk visual pun menjadi semakin dibutuhkan. Permintaan akan kebutuhan akan komunikasi visual merebah ke dalam bentuk industri surat kabar (media massa). Tahun 1842 sebuah Koran di Inggris “*The Illustrated London News*” menurunkan laporan tentang percobaan pembunuhan Ratu Victoria yang gagal. Dalam pemberitaannya terpampang



visual dari adegan tersebut namun masih dibuat secara grafis melalui teknik *litografi* dan *etsa*. Kemudian 18 tahun kemudian Koran *Hapers Weekly* memuat potret diri Abraham Lincoln dengan teknik cukil kayu, yang dibuat berdasarkan contoh foto asli. Dan akhirnya, fotografi mulai berkolaborasi dengan surat kabar (media massa) pertama yang memuat gambar peristiwa kebakaran oleh *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Pada tahun 1940, istilah fotografi jurnalistik muncul di dunia seni visual tersebut.

Foto jurnalistik menurut Guru Besar *Universitas Missouri, AS*, Cliff Edom adalah paduan kata (*words*) dan gambar (*pictures*). Sementara menurut editor foto majalah *Life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

Foto Jurnalistik sebagai media komunikasi visual penyampaian suatu berita dapat disebut juga dengan istilah foto dokumenter atau foto dokumentasi. Foto Jurnalistik adalah bentuk sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa yang terjadi di belahan bumi kepada masyarakat seluruhnya (Motuloh, 2010:1).

Ada delapan karakter foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy, dari Sekolah Jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas

Arizona, pada bukunya yang berjudul *Photojournalism The Visual Approach* adalah sebagai berikut:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium Foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca fotojurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Fotojurnalistik juga merupakan hasil kerja *editor* foto.
8. Tujuan fotojurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*) (Mirza, 2004 : 4).

Dalam proses penyampaian pesannya yang berupa berita, fotojurnalistik harus memenuhi kebutuhan informasi dari pembacanya. Dalam hal ini, manusia berperan sebagai subjek sekaligus pembaca atau khalayak (audience). Karena elemen utamanya berupa medium fotografi atau foto jurnalistik, maka foto (foto jurnalistik) tersebut harus mampu menggantikan peran kata-kata. Sementara hal-hal yang tidak terungkap atau tidak tertangkap dalam suatu frame foto, maka naskah atau *caption* dapat dijadikan sebagai elemen pelengkap sebuah foto jurnalistik.

*Caption* adalah teks yang menyertai foto jurnalistik, membantu untuk mengarahkan sudut pandang pewarta foto, menjelaskan detail informasi yang tidak ada dalam foto, maupun hal-hal lain yang tidak jelas dan masih membingungkan. Cartier Bresson juga menambahkan bahwa, *caption* seharusnya tidak mengulangi dan menjelaskan kembali apa yang sudah terlihat dalam foto.

Dalam upaya menghasilkan foto jurnalistik yang baik, seorang pewarta foto (*photojournalist*) terlebih dahulu harus memahami elemen-elemen atau komponen yang terdapat pada sebuah kamera dari berbagai jenis (terutama kamera SLR) sebagai “senjata” untuk mengabadikan suatu momen atau peristiwa agar dapat mengkomunikasikannya kepada masyarakat luas. Tak cukup sekedar memahami saja, langkah selanjutnya bagi seorang pewarta foto (*photojournalist*) adalah harus dapat menguasai dalam arti dapat

memanfaatkan fungsi-fungsi yang terdapat pada suatu jenis kamera tepat pada kebutuhannya serta mengetahui dan dapat mengaplikasikan ilmu mengenai teknik pengambilan gambar (foto) dengan baik sehingga dapat menghasilkan foto yang memiliki nilai berita dengan visual yang menarik dipandang mata dan dapat dimengerti oleh khalayak atau pembacanya.

Foto jurnalistik merupakan perpaduan antara fotografi dan jurnalistik. Kedua bidang tersebut menjadi satu kesatuan utuh yang saling mendukung dalam wujud foto jurnalistik. Untuk menghasilkan karya foto jurnalistik yang baik, memang kembali kepada sang pewarta foto itu sendiri. Kecekatan (sensibilitas) pewarta foto dalam membuat karya foto jurnalistik didukung dengan penguasaan lapangan oleh si pewarta foto. Dengan penguasaan lapangan yang baik, pewarta foto akan tahu saat yang tepat untuk mengambil suatu momen. Selain itu dalam proses pembuatan foto jurnalistik akan sangat baik jika didukung dengan intelektualitas yang tinggi dari sang pewarta foto. Hal tersebut akan menghasilkan suatu karya foto jurnalistik yang mampu bercerita dan menyentuh perasaan bagi yang melihatnya.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan proses teknik foto yakni urutan atau tahapan pengambilan objek yang dilakukan oleh si pewarta foto (*photojournalist*) sehingga menghasilkan sebuah karya visual yang baik secara estetika maupun etika fotografi jurnalistik agar tujuan utama guna

menyampaikan pesan dalam bentuk sebuah kabar berita melalui sebuah medium fotografi jurnalistik dapat tercapai.

#### **b. Jenis-jenis Foto Jurnalistik**

Badan Fotojurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) dalam lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi pewarta foto di seluruh dunia mengkategorikan jenis-jenis foto jurnalistik. Kategori mengenai jenis-jenis fotojurnalistik tersebut antara lain sebagai berikut:

##### 1. Foto Berita Hangat (*Spot News*)

*Spot photo* (foto spot) adalah foto yang dibuat dari suatu peristiwa yang tidak terduga yang diambil oleh si pewarta foto langsung di lokasi kejadian. Misalnya, foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Dibutuhkan keberuntungan pada pewarta foto dalam hal posisi dan keberadaannya, serta keberanian saat membuat foto. Memperlihatkan emosi subjek yang dalam fotonya dapat memancing emosi ataupun empati nurani dari sang pembaca.

##### 2. Foto Berita Umum (*General News*)

*General news photo* merupakan foto-foto peristiwa yang sudah dijadwalkan, rutin dan biasa. Hal tersebut dibagi kembali menjadi beberapa isu seperti politik, ekonomi dan sebagainya.

3. Foto Orang dalam Berita (*People in the News*)

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Biasanya yang divisualkan ialah pribadi atau sosok yang menjadi berita atau isu tersebut.

4. Foto Berita Kehidupan Keseharian (*Daily Life*)

Merupakan foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawainnya (*human interest*).

5. Foto Potret (*Portraits*)

Foto mengenai wajah seseorang secara dekat dan “mejeng” yang mempunyai kekhasan tertentu. Foto portrait ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan karakteristik dari subjek yang difoto.

6. Foto Berita Olahraga (*Sports Action*).

Foto yang berisikan mengenai peristiwa-peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan dunia olahraga, di dalam maupun di luar lapangan/arena.

7. Foto Berita Iptek (*Science and Technology*)

Merupakan foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penemuan-penemuan (*discovery*).

8. Foto Seni dan Budaya (*Arts and Culture*)

Foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

9. Foto Isu Kontemporer (*Contemporary Issues*)

Foto dengan isu kontemporer saat ini, yang menyita perhatian dunia.

10. Foto Peristiwa Alam (*Nature*)

Foto-foto mengenai lingkungan, baik flora maupun fauna serta ekologi.

**c. Tahapan Foto Jurnalistik**

Sedikitnya ada empat tahapan yang harus dilakukan oleh pewarta foto (*photojournalist*) untuk menghasilkan sebuah fotojurnalistik yang baik. Tahapan-tahapan tersebut meliputi komposisi, fokus, kecepatan dan diafragma (Mirza, 2004: 42).

- **Komposisi**

Komposisi adalah susunan atau penempatan sebuah objek yang difoto dalam sebuah frame foto. Bagaimana susunan itu hanya fotografer yang dapat mengetahui dan dapat mereka-reka sesuai imajinasinya masing-masing. Dengan kata lain, komposisi tidak dapat diciptakan melalui alat (kamera perekam), tetapi dari sang “*man behind the gun*” atau sang fotografer. Komposisi dilakukan berdasarkan *point of interest*, yaitu dalam sebuah frame

foto terdapat sesuatu yang ditonjolkan, yang menjadi poin utama, yang membuat orang-orang yang membaca atau melihatnya langsung peka terhadap sesuatu (objek) yang ditonjolkan tersebut. Dalam menentukan *point of interest* dibutuhkan pula beberapa persyaratan antara lain :

a. Bentuk atau *Shape*

Bentuk atau *shape* harus dipilih berdasarkan objek yang menjadi pusat perhatian, yakni yang memiliki ciri khas bentuk yang berbeda dari yang lain dan jelas. Sebagai contoh objek berupa lampu lampion yang identik saat perayaan imlek/tahun baru Cina, lampu lampion sangat identik bentuknya sehingga cukup menarik untuk dijadikan *point of interest*.

b. Kontras atau *Contrast*

Carilah objek yang menjadi *point of interest*, semisal objek yang bersinar dan menerangi. Ada bagian objek yang terang ada bagian objek yang gelap sehingga membuat kontras permukaan objek dalam sebuah *frame* foto.

c. Warna atau *Colour*

Warna sangat diperlukan untuk pemotretan film berwarna, karena jika tidak terdapat warna maka hasil foto menggunakan film warna juga tidak akan menghasilkan warna.

d. Tekstur



Tekstur adalah hal yang timbul atau sesuatu yang menonjol selain bentuk objek itu sendiri. Pada lampion, huruf-huruf Cina atau pita-pita yang ada padanya merupakan hal yang menonjol selain yang ada pada bentuk lampion.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Juga sudut pengambilan gambar (*angle*) dengan variasi *high angle*, *eye view level* dan *low angle*. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi *foreground* dan *background* serta posisi kamera yang diletakkan secara vertical atau horizontal (Mirza, 2004: 45)

a. *Long shot*

Komposisi yang dihasilkan adalah objek (*point of interest*) kecil. Komposisi dengan pemotretan *long shot* dilakukan untuk memperoleh foto dengan kesan memperlihatkan suasana. Misal suasana konflik/kerusuhan oleh ratusan mahasiswa dengan aparat kepolisian, maka perlu dilakukan pemotretan *long shot* dari tempat yang lebih tinggi.

b. *Medium Shot*

Komposisi yang dihasilkan adalah objek yang difoto (*point of interest*) sudah terlihat besar dibandingkan dengan pemotretan *Long*

*shot*. Hal ini karena kamera sudah berada atau diletakan lebih dekat jaraknya dengan objek foto.

c. *Close Up*

Komposisi yang terlihat hanya objek yang difoto saja atau yang dijadikan *point of interest*, pada seluruh permukaan foto atau kaca pembidik. Tidak ada objek lain, sehingga hasil foto objek terlihat besar. Pemotretan secara *close up* umumnya dilakukan untuk memperlihatkan ekspresi orang atau *detail* suatu benda dan menimbulkan kesan kedekatan serta dramatik.

d. *High Angle*

Pemotretan dengan menempatkan objek foto lebih rendah daripada kamera, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik foto terkesan kecil dan rendah. Komposisi ini menggambarkan ketidakberdayaan sebuah objek.

e. *Low Angle*

Pemotretan dengan kamera ditempatkan lebih rendah daripada objek foto, sehingga objek foto terkesan membesar pada jendela bidik. Pengambilan gambar dari sudut seperti ini menciptakan kesan angkuh, tinggi, besar, gagah, hebat, dsb pada objek yang difoto.

f. *Foreground*

Pemotretan dengan menempatkan objek lain didepan objek utama. Tujuannya, selain sebagai pembanding juga memperindah objek utama. Objek di depan disebut *foreground* atau latar depan, dapat dibuat tajam (*focus*) ataupun dapat pula dibuat tidak tajam (*blur*).

g. *Background*

Kebalikan dari *foreground*, merupakan suatu cara pemotretan dengan menempatkan objek utama di depan objek lain. Tujuannya seperti *foreground*, yakni sebagai pembanding dan memperindah objek utama agar Nampak tajam dan dinamis.

h. *Vertical and Horizontal*

Pemotretan dengan komposisi kamera mendatar (*horizontal*) dan hasil fotonya juga mendatar. Sementara berdiri (*vertical*) maka posisi fotonya juga akan berdiri.

- Fokus

Adalah kegiatan mengatur ketajaman objek foto yang telah dijadikan *point of interest* pada saat mengatur komposisi. Mencari titik tajam fokus dilakukan dengan cara memutar *ring focus* pada lensa sehingga terlihat pada jendela pembidik objek yang tadinya tidak/kurang jelas menjadi fokus dan tajam serta jelas bentuk dan tampilannya.

Pada kamera dengan teknologi digital seperti era saat ini, fokus sudah dilakukan tanpa dengan memutar gelang *ring focus* pada kamera seperti pada

kamera manual (analog), melainkan tinggal menekan tombol *auto focus-on* maka secara cepat dan otomatis ring focus akan berputar dengan sendirinya mencari titik fokus suatu objek sesuai area yang diinginkan.

- Kecepatan (*Speed*)

Setelah melakukan komposisi dan fokus, maka langkah selanjutnya adalah mengatur kecepatan (*speed*). Kecepatan adalah gerakan tirai yang membuka dan menutup sesuai angka yang skala kecepatan yang dipilih. Tirai yang biasa disebut dengan jendela rana ini ada pada bagian belakang dalam kamera. Jika angka yang dipilih pada tombol kecepatan besar atau diatas  $1/60$  detik, maka tirai akan membuka dan menutup dengan cepat sehingga cahaya dapat masuk ke dalam dalam kamera menjadi seakin sedikit.

Sebaliknya jika angka yang dipilih kecil atau dibawah  $1/60$  detik maka tirai atau jendela rana akan membuka dan menutup secara lambat dan cahaya yang dapat masuk ke dalam kamera akan semakin banyak. Namun dalam hal ini berisiko menimbulkan efek *shake* atau goyang pada foto yang dihasilkan.

- Diafragma (*Aperture*)

Tirai atau jendela rana pada kamera bergerak membuka dan menutup karena gerakan pegas yang meregang pada saat kamera (analog/manual) diputar atau ditarik tungkai pegasnya. Gerakan pegas yang menggerakkan tirai kamera pada saat bersamaan juga menggerakkan jendela rana yang membesar dan mengecil pada lensa. Rana membesar dan mengecil berdasarkan angka

(bukaan) yang dipilih pada lensa yang disebut *diafragma*, yaitu f/1,2-3, 4-5,6, 8-11, 14-16, 18-22. Kalau angka yang dipilih pada diafragma besar atau dibawah angka 5,6 (f/5,6) maka rana akan membuka dengan besar sehingga cahaya yang dapat masuk ke dalam rana melalui lensa sangat banyak jumlahnya. Konsep logika diafragma yaitu semakin besar diafragma (ditunjukkan dengan angka diafragma nominal kecil), maka semakin banyak cahaya yang bisa masuk ke kamera melalui lensa. Begitu pula sebaliknya.

#### **4. Konsep Kemiskinan**

Kemiskinan yang muncul di suatu masyarakat menurut para ahli ilmu sosial berkaitan dengan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Kemiskinan sering dikaitkan dengan rendahnya etos kerja anggota masyarakat atau dengan bahasa yang lebih populer sebab-sebab kemiskinan terkait dengan rajin atau tidaknya seseorang dalam bekerja/mengolah sumber daya alam yang tersedia. Kemiskinan muncul dalam suatu masyarakat disebabkan karena adanya suatu ketidakadilan dalam kepemilikan faktor produksi dalam masyarakat. Kepemilikan tanah yang tidak merata dalam suatu masyarakat pedesaan menimbulkan kemiskinan dalam masyarakat itu.

Robert Chambers menggunakan konsep kemiskinan terpadu (*integrated poverty*) untuk memahami masalah kemiskinan di negara sedang berkembang. Ia melihat bahwa kemiskinan yang dialami oleh rakyat negara

sedang berkembang, khususnya rakyat pedesaan, disebabkan oleh beberapa faktor yang disebut sebagai ketidakberuntungan atau disadvantages yang saling terkait satu sama lain. Ada lima “ketidakberuntungan” yang melingkari kehidupan orang atau keluarga miskin. Kelima “ketidakberuntungan” itu adalah (1) kemiskinan (*poverty*); (2) fisik yang lemah (*physical weakness*); (3) kerentanan (*vulnerability*); (4) keterisolasian (*isolation*) dan; ketidakberdayaan atau *powerlessness* (Soetrisno, 1997 : 18).

Penanggulangan Kemiskinan kini menjadi kata kunci bagi semua pihak. Di Indonesia penanggulangan kemiskinan sebenarnya sudah dijamin secara tegas dalam UUD 1945, khususnya dalam pasal 27 ayat 2: “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”, juga pada pasal 28 ayat 2: “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Masalah kemiskinan melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan bagi mereka adalah sesuatu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian mereka tidak menyadarinya. Kesadaran kemiskinan mereka rasakan apabila mereka membandingkan kehidupannya dengan orang lain yang mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.

Kemiskinan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat kehidupan yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, pendidikan dan rasa harga diri mereka yang tergolong miskin (Panjaitan, 2000 : 07).

Menurut Emil Salim, dikatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok. Selanjutnya dalam membahas kemiskinan di Asia Selatan dan Asia tenggara, maka Aji Ghose dan Keith Griffin mengatakan bahwa kemiskinan di negara-negara ini berarti kelaparan, kekurangan gizi, ditambah pakaian dan perumahan yang tidak memadai, tingkat pendidikan yang rendah, tidak ada atau sedikit sekali kesempatan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang elementer dan lain-lain (Ala, 1981 : 04).

Dari pengertian-pengertian tentang kemiskinan yang ada dan telah dijelaskan penulis, maka seperti yang dikatakan Wolf Scott bahwa kemiskinan pada umumnya didefinisikan dalam bentuk uang dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan didefinisikan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, terkadang kemiskinan didefinisikan

dari segi, kurang atau tidak memiliki asset-asset seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit, dan lain-lain. Selain itu, dijelaskan juga bahwa definisi-definisi kemiskinan tidak hanya pada aspek-aspek material, tetapi juga kemiskinan dengan aspek non-material yang meliputi berbagai macam kebebasan, hak atas rumah tangga, dan kehidupan yang layak (Ala, 1981 : 05).

Kemiskinan memang merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya melibatkan faktor ekonomi, tetapi juga sosial, budaya dan politik. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kesulitan timbul ketika kemiskinan diobyektifkan dengan angka-angka. Dengan kata lain tidak mudah menentukan berapa rupiah bagi seseorang agar terhindar dari batas garis kemiskinan. Jadi dalam hal ini kemiskinan tidak saja menyangkut persoalan-persoalan kuantitatif tetapi kualitatif. Sebab di masyarakat terdapat orang yang menilai secara kuantitatif atau obyektif (apabila dihitung pendapatannya dengan rupiah) tergolong miskin, tetapi karena tinggal dalam lingkup budaya tertentu orang tersebut tidak merasa miskin. Bahkan merasa cukup dan justru berterima kasih pada nasibnya. Hal ini biasanya berkaitan dengan nilai-nilai budaya tertentu seperti nilai *nrimo*, takdir, nasib, dan lain-lain (Rais, 1995 : 29-30). Sehingga dapat dipahami bahwasanya wajar apabila disetiap daerah memiliki Upah Minimum Regional (UMR) dan pastinya setiap daerah memiliki upah minimum regional yang berbeda-beda. Pentingnya konsep



kemiskinan dalam penelitian ini menjadi alasan penulis memasukkan konsep tentang kemiskinan dalam kerangka teori pada penelitian ini. Sehingga nantinya makna kemiskinan yang diinginkan oleh penulis sesuai dengan hasil analisis dan penemuan yang dihasilkan oleh penulis dalam penelitian ini.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan penelitian bersifat deskriptif. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Prastowo, 2010: 6).

Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai.

Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa dengan menjelaskan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, sebagaimana di jelaskan oleh Kris Budiman dalam *Semiotika Visual*, semiotika merupakan suatu pendekatan teoritis yang sekaligus berorientasi kepada kode (sistem) dan pesan (tanda-tanda dan maknanya), tanpa mengabaikan konteks dan pihak pembaca (audience).

Penelitian semiotika ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dan bersikap deskriptif dengan tujuan mencari penjelasan detail tentang fenomena sistem tanda-tanda kemiskinan pada sebuah frame foto yang ada dalam buku foto “*Anugrah Pewarta Foto Indonesia 2011*”.

## **2. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah foto-foto dalam Buku Anugrah Pewarta Foto Indonesia 2011. Dalam buku foto yang dikeluarkan oleh Pewarta Foto Indonesia ini, penulis lebih fokus terhadap masalah kemiskinan pada foto jurnalistik.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

:

a. Dokumentasi

Data dokumentasi yaitu melalui buku Anugrah Pewarta Foto Indonesia 2011. Kemudian dari foto yang ada dalam buku dipilih sesuai fokus penulis, yaitu foto-foto yang menggambarkan tentang kemiskinan. Dari 75 karya fotografi yang ada pada buku dipilih beberapa foto yang berkaitan dengan kemiskinan.

b. Studi Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan buku, majalah, artikel, internet, serta sumber-sumber tertulis lain yang sesuai dengan penelitian ini.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang di gunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes yaitu mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam foto jurnalistik yang dihadirkan pada buku Anugrah Pewarta Foto Indonesia 2011 mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi selama tahun 2011 yang terekam oleh para pewarta yang ada diseluruh Indonesia.

Teknik analisis data digunakan sebagai suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Foto sebagai alat utama dalam mengkaji objek penelitian ini, dilakukan dengan cara mengamati foto-foto yang sudah dipilih untuk diteliti dan menganalisis satu persatu tanda yang dihadirkan dalam suatu bingkai foto itu.

Selain melalui foto, makna-makna lain bisa didapatkan atau temukan dalam *caption* foto itu sendiri, dimana *caption* itu menjelaskan hal-hal yang bisa meluruskan pandangan seseorang dalam membaca suatu karya foto.

Pada konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sistem signifikasi dalam semiotika barthes digambarkan dalam tabel berikut :

**Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber : Sobur, 2003 : 69)

Pada Barthes diatas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Hanya saja, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dapat dikatakan, hal tersebut merupakan unsur material.

Makna denotatif dan konotatif dalam semiotika memiliki peranan penting dalam sebuah penafsiran tanda. Makna denotatif tersebut bersifat langsung atau khusus yang terdapat pada sebuah tanda. Denotatif lebih merujuk pada makna sebenarnya dari objek tersebut. Sedangkan konotatif lebih dalam lagi, yakni penafsiran tanda yang tersirat yang biasanya dikaitkan dengan lingkungan serta budaya dimana objek tersebut berada (Barthes 2010: 55).

Roland Barthes secara khusus membahas semiotik dalam fotografi. Inti dari pemikirannya adalah adanya dua tingkatan dalam signifikasi karya fotografi. Tingkatan pertama adalah denotasi, yaitu relasi antara penanda dengan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuan realitas eksternalnya. Tingkatan kedua dalam pandangan Barthes ada tiga bentuk, yaitu konotasi, mitos dan simbol.

Makna denotatif dan konotatif dalam semiotika memiliki peranan penting dalam sebuah penafsiran tanda. Makna denotatif tersebut bersifat langsung atau khusus yang terdapat pada sebuah tanda. Denotatif lebih merujuk pada makna sebenarnya dari objek tersebut. Sedangkan konotatif lebih dalam lagi, yakni penafsiran tanda yang tersirat yang biasanya dikaitkan

dengan lingkungan serta budaya dimana objek tersebut berada. (Berger, 2005: 55).

Untuk menganalisis kemiskinan dalam foto jurnalistik pada buku APFI 2011 ini, penulis juga melakukan perbandingan untuk membantu menganalisis. Perbandingan yang digunakan adalah menggunakan konsep oposisi biner. Menurut Saussure, konstruksi biner merupakan proses memahami yang universal dan fundamenta. Disebut universal karena proses ini merupakan produk struktur fisik otak manusia (Eriyanto, 2013: 167).

Levi Strauss juga mengungkapkan pandangan tentang oposisi biner. Menurut Strauss, sebuah teks memiliki makna untuk orang-orang yang memperhatikan apa yang terjadi didalam sebuah teks, oposisi biner juga dilibatkan agar sebuah teks tersebut bisa dimaknai (Berger: 1993: 30).

Terkait dengan fotogenia yang ada dalam tahapan pada konotatif foto oleh Roland Barthes, Hussywanaris dalam skripsi yang dibuat oleh Hendra Nurdiansyah mahasiswa Universitas Pembangunan Negeri “Veteran” Yogyakarta, menjelaskan tabel fotogenia guna membantu menganalisis makna foto, yaitu :

**Tabel 1.2 Tabel Fotogenia**

<b>Tanda</b>		<b>Makna Konotasi</b>
--------------	--	-----------------------

Fotogenia	Tekhnik Fotografis	
Pemilihan lensa	Normal	Normalitas keseharian
	Lebar	Dramatis
	Tele	Tidak Personal, <i>Voyeuristis</i>
<i>Shot size</i>	<i>Close up</i>	Intimate, dekat
	<i>Medium up</i>	Hubungan personal dengan subjek
	<i>Full shot</i>	Hubungan tidak personal
	<i>Long shot</i>	Menghubungkan subjek dengan konteks, tidak personal
Sudut Pandang	<i>High Angle</i>	Membuat subjek tampak tidak berdaya, didominasi, dikuasai, kurang otoritas
	<i>Eye level</i>	Khalayak tampil sejajar dengan subjek, memberi kesan sejajar, kesamaan, sederajat
	<i>Low angle</i>	Menambah kesan subjek berkuasa, mendominasi,

		dan memperlihatkan otoritas
Pencahayaan	<i>High key</i>	Kebahagiaan, cerah
	<i>Low key</i>	Suram, muram
	Datar	Keseharian, realistik
Fokus	<i>Selective Focusing</i>	Meminta perhatian pada unsur tertentu dalam foto
	<i>Depth Focusing</i>	Semua unsur dalam foto penting
Penempatan subjek/ objek pada bidang foto	Atas	Memberi kesan subjek berkuasa
	Tengah	Subjek penting
	Bawah	Subjek tidak penting
	Pinggir	Subjek tidak penting

(Nurdiansyah, 2014 : 12)

Dilihat dari perkembangan teknik dan seni fotografi sekarang, prosedur konotatif ini sudah ketinggalan zaman, karena saat ini kita sudah memasuki masa "*post-photographic era*". Keenam cara tersebut tentu sudah bisa ditambah lagi atau tidak semua cara tersebut dominan dalam suatu foto berita. Meskipun demikian prinsip bahwa orang mempengaruhi foto lewat



“prosedur konotatif” masih relevan, bahkan lebih relevan karena intervensinya semakin sulit dikenali lewat foto yang dihasilkan.

## **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu.

Bab I meliputi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan yang terakhir adalah metode penelitian.

Bab II berisi gambaran umum penelitian dan berisi tentang perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

Bab III analisis penulis yang diperoleh dari temuan data yang didapat oleh penulis.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang diperlukan oleh penulis dan saran yang diberikan oleh penulis terhadap penelitian dan hasil penelitiannya.